

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam memahami istilah *Istidrāj* secara berbeda. Ibrahim al-Qatan menjelaskan bahwa arti *istidrāj* adalah menyiksa satu tingkat dalam satu waktu. Jamaluddin Muhammad setuju. *istidrāj* juga bisa diartikan menghukum seseorang sedikit demi sedikit lalu tiba-tiba sampai padanya. Sama halnya dengan Abi Muhammad Abdullah bin Muslim, memberikan makna *istidrāj* dengan menafsirkannya, yang mendekati kehancuran melalui kenikmatan dan penghentian waktu.¹

Ada beberapa interpretasi makna *istidrāj* dalam pembahasan ini. Hasbi ash-Shiddiki menjelaskan bahwa *istidrāj* adalah kegemaran untuk berangsur-angsur, selangkah demi selangkah, turun ke dalam kehinaan dan mendekati kematian dalam keadaan tidak sadar.² Seperti yang dijelaskan oleh Qurayshit Shihab, *istidrāj* berpindah dari satu tahap ke tahap lainnya, yang berpuncak pada kejatuhan yang menyakitkan. Istilah itu dimaksudkan dalam pengertian bahwa *istidrāj* yang seolah-olah merupakan perlakuan yang baik, memanifestasikan dirinya dalam bentuk limpahan jasa yang dipersepsikan baik, atau berupa rasa terhindar dari hukuman, sekalipun itu berupa dorongan. . Populer. melakukan kejahatan. Semakin besar dosa,

¹Ali Muzammil, *Istidraj in the Qur'an* (Tafsir M. Qurayshit Shihab, Tafsir Al-Misbah, Journal of Quran and Tafsir Studies, Vol 1 NO 2 2020.h.104).

²M. Hasbi al-Shiddiqi, *Tafsir al-Quranul Majid al-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2002), V: 4319.h.79.

semakin besar hukumannya. Allah SWT. Biarkan dia pergi dan jangan menghukumnya dengan tergesa-gesa.³

Dalam tafsir Al-Qur'annya oleh al-Jami'li Ahkami, Imam al-Qurthubi menjelaskan bahwa nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Barangsiapa diberi *istidrāj* ketika dia melakukan kemaksiatan, maka Allah SWT memberinya kegembiraan. Ulama lain tidak menjelaskan tentang Allah SWT. Tunjukkan belas kasihan kepada orang ini jika dia telah melakukan satu perbuatan asusila atau banyak perbuatan asusila. Contoh *istidrāj* saat ini seperti orang yang melakukan korupsi tapi tidak pernah tertangkap. Sebaliknya, anak cucu mereka telah mewarisi kekayaan yang sangat besar akibat korupsi ini.⁴

وَفَقًا لِسَيِّدِ قُطْبٍ ، فَإِنَّ الْإِسْتِدْرَاجَ هُوَ عَامِلٌ جَذِبَ ضَعِيفٌ لِقَبْحِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
لِلْأَشْخَاصِ الَّذِينَ يُحِبُّونَ الْإِثْمَ وَيُحِبُّونَ الْإِنْحِرَافَ . لِأَنَّ خَطَايَاهُمْ وَأَنْحِرَافَتَهُمْ وَصَلَتْ إِلَى مَسْتَوَى
يَسْتَحِقُّونَ فِيهِ أَنْ يَتْرَكُوا وَشَأْنَهُمْ دُونَ أَنْ يَصَابُوا بِكَوَارِثٍ ، حَتَّى يَصْلُوهَا إِلَى أَسْوَأِ

Menurut Sayyid Qutb, *istidrāj* adalah seruan halus dari Allah SWT terhadap keburukan orang yang suka berbuat dosa dan menyimpang. Dosa-dosa dan penyimpangan mereka telah mencapai tingkat di mana mereka layak dibiarkan tanpa bencana sampai mereka kembali ke tempat yang lebih buruk.⁵

³M. Quraysh Shihab, *Tafsir Al Mishba* (Jakarta: Lentera Hathi, 2000), 398.

⁴Dina Fitri Febriani, *Istidraj dari Perspektif Imam Al-Qurtubi dalam Al-Qur'an* (Kajian Agama, Sosial dan Budaya, Volume 2 (1), 2020)

⁵Sayyid Qutb, *Tafsir Pi Zilal Quran. Under the Shadow of the Quran*, Terj, Asad Yasin, dkk (Cet 3, vol. 5, Jakarta: GEMA INSANI, 2008), hlm.164.

Allah SWT Menyediakan solusi dan dukungan kepada orang-orang saleh dari arah yang tak terduga, menambah rahmat bagi mereka yang tahu bersyukur, memberikan kehidupan yang baik bagi mereka yang beramal, dan keselamatan bagi mereka yang beriman. Menjanjikan kehidupan yang benar dan tidak mencampuri akidah. Bercampur dengan kezaliman. Namun, tidak semua orang beriman hidup sesuai dengan ketentuan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Oleh karena itu, tidak semua orang mendapat masalah ketika seseorang berbuat maksiat. Seolah-olah mereka diberkahi dan dipanjangkan rezekinya oleh Allah SWT. Keadaan ini disebut *istidraj*.⁶

Untuk itu, kita umat Islam wajib untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Berilah kepada kami, dengan rasa syukur kami menerima nikmat, namun ketika Allah mengingkari nikmat memiliki SWT. Berikan, pasti ada hukuman atau kejahatan di baliknya

Dilihat dari hadits di atas, kita dapat memahami bahwa ada beberapa golongan yang dapat ditulis ulang oleh *istidrāj*. Di antara mereka ada yang menikmati nikmat penguasa kemudian menjadi sombong dan semena-mena terhadap rakyat. Kemudian Allah SWT. Sebagai akibat dari perpanjangan masa pemerintahannya, dia semakin jatuh ke dalam kesombongan dan keinginan sendiri ini. Seperti penampakan Firaun ketika Allah swt. Memberdayakannya, Firaun sering bertindak dengan sengaja. Kemudian Allah SWT. Semakin berkuasa, Firaun semakin angkuh mengklaim dirinya sebagai dewa. Begitu juga dengan Qarn yang adalah Allah SWT.

⁶Furqan, Mufassir, *Istidraj*, *Journal of Qur'anic Studies*, Vol.6, No.1, hlm.77-93, 2021.

Aku menitipkan kepadanya kekayaan yang besar, tetapi dia tidak berterima kasih atas nikmat yang telah Allah berikan kepadanya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa yang terkena dampak *istidrāj* adalah kelompok yang mengalami kerugian besar. Karena dia menjadi golongan yang dihina oleh Allah SWT. Meskipun bersenang-senang. Sebagai pelayannya, Anda benar-benar takut akan ancaman dan peringatan yang ditegaskan dalam kata-katanya. Jika Anda tidak mencari bantuan dari Allah SWT. Jadi, selain dia, siapa lagi yang dicari orang untuk perlindungan?

Sebagai contoh, patut kita perhatikan orang-orang yang dikaruniai ilmu berupa ilmu, yaitu Allah SWT. Memberikan kesempatan dan kebahagiaan di mata masyarakat berupa ketenaran dan prestise. Dan dia bekerja dengan ilmunya, seolah dia melihatnya sebagai suatu kebajikan. Itu juga mencari kebesaran dan martabat di hadapan laki-laki. Kitab suci mengatakan bahwa hanya orang yang berpengetahuan dan cerdas yang dapat mengambil pelajaran.⁷ Pelajaran di sini adalah untuk berhati-hati ketika seseorang dengan pengetahuan mencoba melakukan sesuatu. Karena dia tahu jika dia melakukan apa yang dilarang oleh Allah SWT. Ada akibat dibalik perbuatannya, sehingga ia merasa bahwa yang ada pada dirinya adalah ikrar, dan selalu ada yang mengawasinya. Pengetahuannya memungkinkan dia untuk memahami kebijaksanaan dan mempelajari pelajaran yang tersebar dari semua yang terjadi padanya dan di sekitarnya.

⁷Al-Quran surat Az-Zumar ayat 9.

Selain orientasi, kepemimpinan keagamaan juga memiliki konsekuensi yang sangat perlu diperhatikan. Dengan kata lain, ketika kepemimpinan dilakukan dengan baik, itu membayar dengan baik. Jika instruksi ditolak, dia akan dibalas dengan siksaan seumur hidup. Baik rasa sakit diberikan di dunia ini maupun di dunia lain. Jika Anda membiarkannya apa adanya, itu akan menjadi kebutuhan. Mereka yang menyangkal hal ini dapat diancam dengan kematian dan siksaan.⁸

Akhir-akhir ini saya sering melihat kata “crazy rich” di berbagai SNS. Crazy rich adalah salah satu istilah populer di Indonesia. Juga, istilah ini sudah tidak asing lagi dalam percakapan sehari-hari. Sudah menjadi cerita lumrah di media sosial, namun ternyata masih banyak orang yang belum paham apa itu orang kaya gila. Di sisi lain, banyak orang di berita dan media sosial mengklaim dirinya kaya raya. Namun, beberapa orang suka memamerkan kemewahan mereka, menyebut gaya hidup kaya gila hedonisme atau hiperbola. Istilah "gila-gilaan kaya" berasal dari gabungan dua kata bahasa Inggris. Yakni, 'gila' dan 'kaya'. Namun nyatanya, istilah "crazy rich" sudah menjadi hal yang lumrah. Makna madly rich mengacu pada orang yang sering memamerkan kekayaannya dengan memamerkan gaya hidupnya yang boros.

Istilah "Crazy Rich" berasal dari film Hollywood "Crazy Rich Asians". Berawal dari cerita ini, muncul gambaran kehidupan orang kaya yang gila, tidak biasa karena ia hidup dalam kemewahan. Tentu saja, kehidupannya sangat berbeda dengan

⁸Ahmad Muhorror, *Perspektif Istidraj Al-Qurtubi dalam Tfasir Al-Jami'Li Ahami Al-Quran*, (Tesis Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), h.3.

kehidupan orang biasa pada umumnya. Jadi, sejak saat itu, orang mulai membentuk gagasan tentang apa artinya menjadi kaya raya. Tak lama setelah Crazy Rich menjadi perbincangan hangat, masyarakat Indonesia memamerkan kekayaan dan gaya hidup mewah mereka di media sosial.

Crazy Rich adalah sebutan kelas sosial bagi orang-orang yang memiliki aset atau kekayaan besar, hal itu sering terjadi. Karena banyaknya pengguna internet di Indonesia, informasi menyebar dengan cepat dan siapa pun dapat mengetahui termasuk kelas yang mana. Crazy rich adalah fenomena yang belakangan ini booming di dunia maya, menyebar ke kehidupan nyata akibat pengaruh pemberitaan online.⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk membahas tentang *istidrāj*. Kepentingan ini bahkan lebih dibenarkan jika kita melihat realitas masyarakat. Masyarakat modern menjadi semakin canggih dan jauh dari agama. Perhatian orang begitu terfokus pada kelimpahan perolehan duniawi sehingga keberadaan duniawi bagi mereka menjadi kriteria kesuksesan dalam hidup. Jangan terpaku pada anggapan ini, Anda akan merasakan kehidupan dunia yang lebih kaya ketika Anda tidak lagi harus mendengarkan ajaran agama. Perspektif ini mengembangkan ambisi yang berlebihan untuk menghalalkan segala cara yang diperlukan dalam mengejar perdamaian. Puncak dari ambisi mereka adalah menjalani kehidupan mewah dan mencapai hal-hal duniawi.

⁹M. Slip, *Analisis Wacana Berita Online Kritis Crazy Rich Indonesia*, *Majalah Pendidikan Thambusay*, Volume 6, Edisi 2, 2022

Maka dari penjelasan di atas, hal ini sangat tepat dan sesuai dengan realita saat ini. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan judul sebagai berikut: Judul ini sebaiknya diajukan sebagai draf akhir disertasi dan sebagai kajian dan perbandingan dalam kajian pengembangan Al-Qur'an dan Tafsir.



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas tersebut rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran *Istidrāj* menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fī Zhilālil Qur'ān*?
2. Bagaimana kontekstualisasi *Istidrāj* dalam kehidupan di era kontemporer?

C. Batasan Istilah

Agar tidak memperluas pembahasan ini, maka dalam kajian ini penulis hanya membahas ayat-ayat yang langsung disebutkan lafal *istidrājnya*. Maka dalam hal ini penulis mengacu pada pemikiran Sayyid Qutb tentang Tafsir *F Zhillil Qur'-nya*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian dari pembahasan ini adalah:

- a. Tujuan penelitian
 1. Untuk mengetahui bagaimana *istidrāj* dimaknai menurut Sayyid Qutb karya *F Jillil Qur'n*.

2. Untuk mempelajari bagaimana mengontekstualisasikan *istidrāj* dalam kehidupan modern.

b. Manfaat Penelitian

1. secara akademis

Studi ini merupakan prasyarat untuk menyelesaikan Studi Sarjana (S1) pada Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Fakultas Ushuruddin dan Studi Islam. Dan semoga ini menjadi sumber informasi awal yang penting untuk penelitian serupa yang akan dilakukan di masa mendatang, atau informasi pembanding untuk penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, tetapi Utara tentang Ilmu Penafsiran Dokumen Perpustakaan UIN Sumatera.

2. secara teoretis

Menambah pemahaman penulis tentang perkembangan khazanah keilmuan dan keislaman, khususnya yang berkaitan dengan makna *istidrāj*, untuk lebih meningkatkan kesadaran dan keimanan sehingga tercapai ruh akal, ruhani, dan ruh ruh.

3. khususnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman yang benar tentang *istidrāj*.

E. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan pembahasan makalah ini dengan makalah lainnya, maka penulis menelusuri penelitian-penelitian sebelumnya atau yang serupa. Diharapkan pula penelitian ini tidak terkesan plagiat terhadap penelitian yang sudah ada, karena hasil pencarian ini akan membantu penulis untuk tidak menggunakan metodologi yang sama. Berdasarkan hasil pencarian, penulis menemukan beberapa karya yang membahas masalah ini:

1. Makalah Oktari Yulianda “*istidrāj* oleh Hamka sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Azhar”, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.¹⁰ Dalam tulisan ini dipaparkan puisi *istidrāj* berdasarkan Tafsir Al-Azhar Hamki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Moduy.
2. Skripsi oleh Ahmad Muhkarror dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Pandangan Al-Qurtubi dari *istidrāj* Tafsir Al-Jami'li Ahkami Al-Quran.¹¹ Tulisan ini memaparkan tahapan-tahapan *istidrāj*, memaparkan kisah-kisah akhir dari mereka yang terkena *istidrāj*, dan menjelaskan pesan-pesan kepada mereka yang melihat *istidrāj*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Moduy.
3. Disertasi Nur Hasana Aziza dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, “*Istidrāj* Al Quran (analisis ayat-ayat tentang *istidrāj*)”.¹² Dalam tulisan ini, *istidrāj*

¹⁰Oktari Yulianda, *Hamka Istidraj Tafsir Al-Azhar* (Makalah Profesor Ushuluddin dan Imbauan IAIN Bengkulu, 2021).

¹¹Ahmad Muhkarror, *Pandangan Istidraj Terhadap Al-Qurtubi Dalam Tafsir Al-Jami'li Ahkami Al-Quran* (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016)

¹²Nur Hasana Aziz, *Istidraj in the Qur'an (Analisis Ayat Tentang Istidraj)* (Skripsi Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2017).

dibahas di seluruh Al-Qur'an melalui tinjauan beberapa tafsir yang membahas tentang *istidrāj* dan menjelaskan sebab-sebabnya di seluruh dunia.

4. Majalah Substantia Vol 12 No 2 Oktober 2010, berjudul *istidrāj* at Mawaiz al-Badia oleh Damanhuri.¹³ Dalam penelitiannya beliau memaparkan isi kitab Mawaise al-Badiya yang ditulis oleh Siya Quala dan menitikberatkan pada pembahasan *istidrāj* yaitu gambaran isi kitab tersebut.

Dari ulasan di atas dapat dikatakan bahwa pembahasan dalam tulisan ini berbeda dengan tulisan di atas, karena penulis membahas tentang pengertian *istidrāj* berdasarkan tafsir F. Zhilil Quran Sayyid Qutb.

F. Metode penelitian

Dalam penelitian ini data diperoleh dari sumber tertulis dan dianalisis dengan menggunakan metode Tafsir Tahlili.

1. Jenis dan metode penelitian

Metode penelitian ini adalah mempelajari interpretasi Mufacil dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library research. Yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan topik yang diteliti, dalam hal ini tentunya interpretasi *istidrāj* dalam penelitian ilmiah. , ada banyak jenis atau jenis penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dalam dua pendekatan yaitu pendekatan interpretatif dan pendekatan teologis.

¹³Damanhuri, *Istidraj dalam Mawaiz al-Badia, Substantia*, Vol.12 No.2. (Oktober 2010).

- a. Pendekatan Tafsir adalah membahas bagaimana mengungkapkan kata-kata Al-Qur'an, makna yang terkandung di dalamnya, dan hukum-hukumnya.
- b. Pendekatan teologis adalah diskusi tentang keberadaan Tuhan dan hubungannya dengan manusia dan alam semesta, karena judul ini mengacu pada Alquran dan Alkitab.

3. Jenis dan sumber data

Penelitian ini menggunakan jenis data: data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, sumber informasi utama adalah Qur'anul Karim dan Buku *Fi zhalalil Qur'an* Sayyid Qutb.

b. Sumber data sekunder

Lihat buku lain yang terkait dengan topik ini.

4. Metode pengumpulan data

Pengumpulan data adalah proses mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi yang peneliti lakukan sesuai dengan tujuan penelitiannya. Dalam metode pengumpulan data di sini, penulis berupaya menggali sumber pustaka berupa buku tafsir, kamus, dan buku pendamping yang menjelaskan topik *istidrāj*.

5. Metode analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan semantik.

G. Sistematika Penulisan

Karena dalam penelitian ini diperlukan suatu sistem penulisan agar penelitian tidak keluar dari pembahasan dan fokus pada masalah yang diteliti, maka sistem penulisan oleh penulis disusun sebagai berikut.

Bab I Berisikan tentang pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Berisikan tentang histori riwayat hidup Sayyid Quthb meliputi, biografi penulis kitab *Fī Zhilālil Qurān*, pendidikan sayyid quthb, karya-karya Sayyid Quthb, latar belakang penulisan kitab *Fī Zhilālil Qurān*, metode penulisan *Fī Zhilālil Qurān*, corak penafsiran *Fī Zhilālil Qurān*, dan keistimewaan dan kelemahan *Fī Zhilālil Qurān*.

Bab III Berisikan tentang kerangka teori, akan membahas pengertian *istidrāj* menurut Alquran, pengertian *istidrāj* secara umum, makna *istidrāj* menurut pandangan para mufassir.

Bab IV Berisikan tentang penafsiran sayyid quthb tentang *istidrāj* dalam Tafsir *Fī Zhilālil Qurān*, kontekstualisasi *istidrāj* dalam kehidupan di era kontemporer, Penyebab terjadinya *istidrāj*, dampak terkena *istidrāj* dan upaya agar terhindar dari *istidrāj*.

Bab V Berisikan tentang kesimpulan dan saran.